

Menyiapkan Pemimpin Muda Berkarakter dan Bertanggung Jawab di SMP Negeri 62 Maluku Tengah

¹⁾Rivaldo Paul Telussa*, ²⁾Santji Afi Rangkoly, ³⁾Jasmari, ⁴⁾Tut Hidayatillah, ⁵⁾Suardiman Dayadi, ⁶⁾Antonius Awan Asta Adhiprana Whisnubrata, ⁷⁾Kevin Andrea Tamaela, ⁸⁾Cristiana Normalita De Lima, ⁹⁾Deby Siska Bogar, ¹⁰⁾Jean Marzel Ngantung

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁵⁾Pendidikan Matematika, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁶⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁷⁾Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Sumba, Indonesia

⁸⁾Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

⁹⁾Teknik Industri, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

¹⁰⁾Ilmu Pemerintahan, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

Email Corresponding: rivaldopaultelussa@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Agen Perubahan Muda
Karakter Integrita
Komunikasi Kolaboratif
Kepemimpinan Adaptif
Tanggung Jawab Sosial

Rendahnya pemahaman siswa tentang kepemimpinan berkarakter, tanggung jawab, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan menjadi permasalahan utama yang dihadapi SMP Negeri 62 Maluku Tengah. Hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum aktif dalam kegiatan kelompok, serta belum memiliki kesadaran yang optimal untuk menjadi teladan bagi teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara profil siswa yang diharapkan sekolah dengan kondisi aktual di lapangan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilaksanakan program penguatan kepemimpinan berkarakter melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Program dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta evaluasi dan refleksi. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar kepemimpinan, kepemimpinan berkarakter, tanggung jawab dan pengambilan keputusan, komunikasi dan kerja sama tim, serta peran siswa sebagai teladan di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan siswa. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 61,8 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 37,1%. Selain itu, sebanyak 88% peserta terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi, sedangkan 85% peserta mampu menyusun rencana aksi pribadi sebagai bentuk komitmen penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sekolah. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat karakter, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab siswa sebagai calon pemimpin muda di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Keywords:

Young Change Agents
Integrity Character
Collaborative Communication
Adaptive Leadership
Social Responsibility

The students' low understanding of character-based leadership, responsibility, interpersonal communication, and decision-making is a major problem faced by SMP Negeri 62 Central Maluku. Initial observations and interviews with the school indicated that some students lacked confidence in expressing their opinions, were not yet active in group activities, and lacked the optimal awareness to be role models for their peers. This situation indicates a gap between the student profile expected by the school and the actual conditions in the field. To address this problem, a character-based leadership strengthening program was implemented through a Participatory Action Research (PAR) approach that actively involved students in every stage of the activity. The program was implemented through three stages: preparation and needs identification, implementation of education and training, and evaluation and reflection. The material provided included basic concepts of leadership, character-based leadership, responsibility and decision-making, communication and teamwork, and the role of students as role models in the school. The results of the activity showed a significant increase in students' leadership knowledge and skills. The average score of participants increased from 61.8 in the pre-test to 84.7 in the post-test, an increase of 37.1%. Additionally, 88% of participants actively participated in discussions and simulations, while 85% were able to develop personal action plans as a commitment to implementing leadership values in school life. This program has proven effective in strengthening character, increasing self-confidence, and developing students' communication skills and responsibility as future young leaders in the school environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks (Adnyana et al., 2025). Kepemimpinan yang berkarakter menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah menengah pertama karena pada fase ini peserta didik sedang mengalami perkembangan identitas diri, kemampuan sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditandai oleh kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga oleh integritas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Berbagai penelitian dari (Mufidah & Semarang, 2022; Saputra et al., 2024) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran kepemimpinan mampu meningkatkan perilaku prososial, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama pada peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat juga membawa tantangan tersendiri bagi generasi muda. Fenomena rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, serta menurunnya kepedulian sosial pada sebagian peserta didik menunjukkan pentingnya upaya sistematis dalam membangun jiwa kepemimpinan yang berkarakter (Telussa et al., 2026). Sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Abidin, n.d.; Gresik & Gresik, 2026). Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kepemimpinan berkarakter menjadi relevan untuk mendukung terciptanya generasi muda yang mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan.

Secara konseptual, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan siswa dipandang sebagai kemampuan peserta didik dalam menunjukkan inisiatif, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan pengambilan keputusan yang positif. Teori kepemimpinan transformasional menjelaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga menginspirasi anggota kelompok untuk berkembang secara moral dan intelektual (Wahyuni, 2021). Penerapan nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan sosial mereka. Selain konsep kepemimpinan, teori pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam kegiatan ini. Pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Integrasi

pendidikan karakter dengan pelatihan kepemimpinan memberikan peluang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengalaman nyata dan pembelajaran partisipatif. Berbagai studi dari (Suleman, 2024; Umkabu & others, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran kolaboratif efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa karena memungkinkan mereka belajar melalui praktik langsung dan refleksi diri.

SMP Negeri 62 Maluku Tengah memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta beberapa siswa pada tahap persiapan kegiatan, ditemukan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan kondisi nyata di lapangan. Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, sebagian siswa masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada teman yang dianggap lebih mampu. Guru juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi sekolah dan aktivitas kepemimpinan masih terbatas pada kelompok tertentu, sementara sebagian besar siswa belum berani mengambil peran sebagai penggerak atau pengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi kepemimpinan siswa sebenarnya ada, tetapi belum berkembang secara optimal karena minimnya pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Apabila dibandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan sekolah, yaitu hadirnya siswa yang mampu menjadi teladan, memiliki integritas, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan berani mengambil keputusan secara tepat, maka terdapat kesenjangan yang cukup nyata. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta belum memahami bahwa kepemimpinan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum pernah dilaksanakan program khusus yang secara sistematis mengintegrasikan penguatan karakter, tanggung jawab, komunikasi, dan kepemimpinan siswa dalam satu kegiatan pembinaan. Situasi tersebut menjadi dasar urgensi pelaksanaan program ini, mengingat siswa SMP berada pada fase penting pembentukan identitas dan karakter. Tanpa intervensi yang tepat, potensi kepemimpinan yang dimiliki siswa dikhawatirkan tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan penguatan kepemimpinan berkarakter menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai upaya menyiapkan generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pelatihan kepemimpinan, pendidikan karakter, maupun penguatan soft skills. Penelitian yang dilakukan oleh (Hajar et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Selanjutnya, penelitian dari (Mujiwati et al., 2022) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis proyek efektif dalam meningkatkan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian lain oleh (Ford et al., 2021; Suherman et al., 2025) menegaskan bahwa kegiatan pelatihan kepemimpinan dapat memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam organisasi sekolah.

Meskipun demikian, sebagian besar program yang telah dilaksanakan lebih banyak berfokus pada aspek kepemimpinan secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai karakter dan tanggung jawab dalam satu model pelatihan yang komprehensif. Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan yang mengombinasikan penguatan karakter, tanggung jawab, dan keterampilan kepemimpinan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP Negeri 62 Maluku Tengah. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan program pelatihan yang hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan semata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 62 Maluku Tengah mengenai pentingnya kepemimpinan yang berkarakter dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, siswa diharapkan mampu memahami konsep dasar kepemimpinan, mengenali potensi diri, serta mengembangkan sikap positif yang mendukung terbentuknya karakter kepemimpinan yang efektif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembentukan pemimpin masa depan.

Secara lebih khusus, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, menganalisis respons dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta mengevaluasi manfaat program dalam meningkatkan wawasan dan sikap kepemimpinan peserta. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pengembangan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak SMP Negeri 62 Maluku Tengah, permasalahan utama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan melalui kegiatan ini meliputi masih rendahnya pemahaman siswa mengenai makna dan peran kepemimpinan yang berkarakter dalam kehidupan sekolah, belum optimalnya sikap tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik, rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan secara mandiri, terbatasnya kemampuan komunikasi dan kerja sama tim yang berdampak pada kurang efektifnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, serta belum tumbuhnya kesadaran siswa untuk menjadi teladan positif bagi teman sebaya di lingkungan sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program pembinaan yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan keterampilan interpersonal secara sistematis sehingga siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, adaptif, dan siap menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berikut ini kami lampirkan foto saat pengabdian masyarakat berlangsung di bawah ini:



Gambar 1. Penyampaian materi

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan pengembangan kepemimpinan siswa yang memerlukan partisipasi langsung, refleksi, dan perubahan perilaku secara bertahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru, observasi lapangan, wawancara awal dengan siswa dan tenaga pendidik, serta identifikasi kebutuhan mitra terkait penguatan kepemimpinan dan karakter siswa. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun modul pelatihan, instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi, panduan diskusi kelompok, serta skenario simulasi kepemimpinan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP Negeri 62 Maluku Tengah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan melalui metode edukasi partisipatif, diskusi interaktif, simulasi kepemimpinan, studi kasus, permainan edukatif (leadership games), kerja kelompok, presentasi, dan refleksi diri. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar kepemimpinan, kepemimpinan berkarakter, tanggung jawab dan pengambilan keputusan, komunikasi dan kerja sama tim, serta peran siswa sebagai teladan di sekolah. Dalam implementasi pendekatan PAR, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, menyelesaikan studi kasus,

dan merumuskan tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, layar presentasi, pengeras suara, modul pelatihan, lembar kerja peserta, alat tulis, kertas plano, kartu studi kasus, lembar refleksi, serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan dampaknya terhadap peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa, observasi partisipasi selama kegiatan, penilaian hasil diskusi kelompok, serta refleksi individu terkait pemahaman dan komitmen peserta setelah mengikuti program. Selain itu, tim pengabdian bersama guru melakukan diskusi evaluatif untuk memperoleh masukan mengenai efektivitas kegiatan dan peluang keberlanjutan program di sekolah. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, perubahan perilaku yang mulai muncul pada peserta, serta rekomendasi pengembangan program kepemimpinan berkarakter yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan siswa secara berkelanjutan di SMP Negeri 62 Maluku Tengah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kepemimpinan

Pelaksanaan materi konsep dasar kepemimpinan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian kepemimpinan, karakteristik pemimpin yang baik, serta peran pemimpin dalam kehidupan sekolah. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih memahami kepemimpinan sebatas jabatan ketua kelas atau ketua organisasi. Namun setelah mengikuti sesi pembelajaran, siswa mulai memahami bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan memberikan teladan positif kepada orang lain.

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep kepemimpinan dan menyebutkan karakteristik pemimpin yang baik. Berdasarkan hasil post-test dan diskusi kelompok, sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang diperlukan dalam kehidupan sekolah seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Keaktifan siswa dalam sesi tanya jawab juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap peran kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki kesempatan menjadi pemimpin tanpa harus memiliki jabatan formal. Tolak ukur keberhasilan pada materi ini ditunjukkan melalui peningkatan skor post-test, kemampuan menjawab pertanyaan pemateri, serta hasil presentasi kelompok yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kepemimpinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Suherman et al., 2025; Syah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kepemimpinan berbasis partisipasi aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap fungsi dan peran kepemimpinan. Penelitian dari (Antonopoulou, 2024; Thaintheerasombat, 2022) juga menunjukkan bahwa pengenalan konsep kepemimpinan sejak usia remaja berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran diri dan kemampuan sosial peserta didik.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode diskusi dan studi kasus yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Namun demikian, terdapat kelemahan berupa perbedaan tingkat pemahaman siswa sehingga beberapa peserta memerlukan pendampingan lebih intensif. Tingkat kesulitan pelaksanaan relatif rendah karena materi bersifat kontekstual dengan kehidupan siswa. Ke depan, kegiatan dapat dikembangkan melalui program kepemimpinan berkelanjutan yang melibatkan organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

B. Kepemimpinan Berkarakter

Pada materi kepemimpinan berkarakter, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai dasar utama seorang pemimpin. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi, pemutaran video inspiratif, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam membahas karakter pemimpin yang mereka kagumi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai hubungan antara karakter dan kepemimpinan. Sebelum kegiatan, sebagian siswa menganggap bahwa kepemimpinan hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur orang lain. Setelah pelatihan, siswa memahami bahwa karakter yang baik merupakan fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui kemampuan siswa mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin serta kesediaan mereka untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tolak ukur yang digunakan meliputi hasil evaluasi tertulis, observasi selama diskusi, dan refleksi individu yang menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya karakter dalam kepemimpinan.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap kepemimpinan berkarakter menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Temuan ini mendukung hasil penelitian dari (Jurnal et al., 2025; Sanjani, 2024) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pelatihan kepemimpinan dapat meningkatkan sikap positif peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan oleh (On et al., 2020; Park & Pierce, 2020) yang menegaskan bahwa karakter merupakan komponen utama dalam pembentukan kepemimpinan transformasional pada remaja.

Keunggulan kegiatan ini adalah siswa dapat menghubungkan nilai karakter dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi di sekolah. Kelemahannya, perubahan karakter memerlukan waktu yang relatif panjang sehingga hasil yang diperoleh masih berada pada tahap peningkatan kesadaran. Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang karena membutuhkan metode yang mampu menyentuh aspek afektif peserta. Peluang pengembangan ke depan dapat dilakukan melalui program mentoring karakter dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah.

C. Tanggung Jawab dan Pengambilan Keputusan

Materi tanggung jawab dan pengambilan keputusan diberikan melalui simulasi kasus, permainan kelompok, dan latihan pemecahan masalah. Peserta diminta menganalisis berbagai situasi yang sering terjadi di lingkungan sekolah kemudian menentukan keputusan yang tepat berdasarkan nilai tanggung jawab dan kepentingan bersama.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Mereka mulai memahami bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan baik secara pribadi maupun kelompok. Indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan studi kasus yang diberikan serta meningkatnya keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat ketika berdiskusi. Tolak ukur keberhasilan diperoleh melalui hasil lembar kerja kelompok, observasi fasilitator, dan hasil refleksi peserta setelah mengikuti simulasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode simulasi sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Conklin & Boulamatsi, 2020; Freyn et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan peserta didik. Penelitian dari (Abda et al., 2025; Keterlibatan et al., 2025) juga menemukan bahwa simulasi kasus memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada tingginya partisipasi siswa selama simulasi berlangsung. Kelemahannya adalah beberapa siswa masih ragu dalam menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok besar. Tingkat kesulitan pelaksanaan cukup tinggi karena memerlukan pengelolaan kelas yang baik agar seluruh peserta dapat terlibat aktif. Peluang pengembangan ke depan dapat dilakukan melalui kegiatan latihan kepemimpinan lapangan dan pembelajaran berbasis proyek.

D. Komunikasi dan Kerja Sama Tim

Materi komunikasi dan kerja sama tim dilaksanakan melalui berbagai aktivitas kelompok yang menuntut peserta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Setiap kelompok diberikan tantangan yang hanya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang efektif dan pembagian tugas yang jelas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya peningkatan interaksi antarpeserta, keberanian menyampaikan ide, serta kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif dibandingkan pada awal kegiatan. Indikator keberhasilan ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tolak ukur

yang digunakan meliputi observasi partisipasi peserta, kualitas hasil kerja kelompok, serta kemampuan kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis dan komprehensif.

Peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif sangat sesuai diterapkan pada siswa SMP. Hasil ini mendukung penelitian (Agustina, 2022; Ghavifekr, 2020) yang menyatakan bahwa aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian dari (Fricticarani et al., 2023) juga menjelaskan bahwa kerja sama kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kemampuan sosial secara bersamaan.

Keunggulan kegiatan ini adalah terciptanya interaksi positif antarsiswa yang sebelumnya jarang berkomunikasi. Kelemahannya, masih terdapat beberapa peserta yang cenderung pasif dan bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Tingkat kesulitan pelaksanaan berada pada kategori sedang karena memerlukan strategi fasilitasi yang tepat untuk menjaga keterlibatan seluruh peserta. Peluang pengembangan kegiatan sangat besar melalui pembentukan kelompok kepemimpinan siswa dan program kerja sama lintas kelas.

E. Peran Siswa sebagai Teladan di Sekolah

Materi peran siswa sebagai teladan di sekolah diberikan melalui diskusi inspiratif, studi kasus, dan penyusunan rencana aksi pribadi. Peserta diajak memahami bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab menjadi contoh positif bagi teman-teman sebayanya melalui perilaku sehari-hari. Pelaksanaan program penguatan kepemimpinan berkarakter di SMP Negeri 62 Maluku Tengah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepemimpinan siswa. Hasil evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor peserta dari 61,8 sebelum kegiatan menjadi 84,7 setelah kegiatan dilaksanakan, atau mengalami peningkatan sebesar 37,1%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi efektif, pengambilan keputusan, serta peran sebagai teladan di lingkungan sekolah. Selain peningkatan aspek kognitif, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Perubahan juga terlihat pada aspek afektif dan sosial peserta. Sebanyak 88% siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi, simulasi, dan penyelesaian studi kasus, sedangkan 85% siswa mampu menyusun rencana aksi pribadi yang berisi komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam perilaku nyata siswa. Guru pendamping turut mengamati adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas serta meningkatnya kesadaran untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bertanggung jawab.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi partisipatif, simulasi kepemimpinan, studi kasus, dan refleksi diri, siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ramadhan et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh (Efendi, 2025) yang menjelaskan bahwa pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan praktik, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan metode ceramah konvensional.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan program. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk membangun konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan di luar kegiatan pelatihan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan proses pembentukan karakter belum dapat diamati secara mendalam dalam jangka panjang. Namun demikian, tingginya partisipasi peserta dan peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program pembinaan berkelanjutan di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan perguruan tinggi diperlukan agar

penguatan karakter kepemimpinan dapat terus dilakukan secara sistematis dan memberikan dampak yang lebih luas bagi perkembangan siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah apabila diberikan pemahaman dan pendampingan yang tepat. Temuan ini sesuai dengan penelitian dari (Shodiq, 2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan siswa berkembang melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif. Penelitian dari (Cholifah et al., 2024; Kiersch & Gullekson, 2021) juga menjelaskan bahwa program pengembangan kepemimpinan berbasis karakter mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi role model bagi teman sebaya.

Keunggulan kegiatan ini adalah munculnya komitmen nyata dari peserta untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahannya, keberlanjutan perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Tingkat kesulitan pelaksanaan berada pada kategori sedang hingga tinggi karena menyangkut perubahan sikap dan perilaku jangka panjang. Ke depan, peluang pengembangan program dapat dilakukan melalui pembentukan duta karakter sekolah, program mentoring sebaya, serta kegiatan penguatan karakter yang dilaksanakan secara berkala sehingga dampak kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Program penguatan kepemimpinan berkarakter bagi siswa SMP Negeri 62 Maluku Tengah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan peserta mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, dan pengambilan keputusan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 61,8 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test atau sebesar 37,1%. Selain itu, tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan mencapai 88% dan sebanyak 85% peserta mampu menyusun rencana aksi pribadi sebagai bentuk komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang memadukan edukasi, simulasi, diskusi, dan refleksi diri efektif dalam membangun karakter kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan sosial siswa. Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, sekolah disarankan mengintegrasikan pembinaan kepemimpinan berkarakter ke dalam kegiatan organisasi siswa, program ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah secara rutin. Selain itu, perlu adanya pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat berkembang menjadi budaya positif di lingkungan sekolah. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, program dapat dikembangkan melalui model mentoring sebaya (peer mentoring), pembentukan duta karakter sekolah, atau platform kepemimpinan digital yang lebih adaptif dengan karakteristik generasi muda saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 62 Maluku Tengah atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Wiyata Mandala yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kesempatan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi yang tinggi diberikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama, berkontribusi, dan menunjukkan dedikasi dalam setiap tahapan kegiatan sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Y., Salsabilla, T., & Mailani, E. (2025). *Peran Permainan Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar*. 9, 1–9.
- Abidin, A. M. (n.d.). *EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN*. 183–196.
- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., Yunefri, Y., Lakadjo, M. A., Gunadi, A., & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan Abad Ke-21: Tantangan, Strategi dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Agustina, L. (2022). *ENCOURAGING STUDENTS TO DO COLLABORATIVE LEARNING IN ESP COURSE TO STRENGTHEN STUDENTS' ORAL COMMUNICATION SKILL*. 10(1), 76–84.
- Antonopoulou, H. (2024). *The Value of Emotional Intelligence : Self-Awareness , Self- Regulation , Motivation , and*

- Empathy as Key Components*. 8, 78–92.
- Cholifah, S., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). *Educational Environment in the Implementation of Character Education*. 3(2), 816–825.
- Conklin, T. A., & Boulamatsi, A. (2020). Decision-Making: The Process Is the Content in an Experience-Based Classroom. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 18(4), 635–658.
- Efendi, N. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 57–69.
- Ford, A. Y., Dannels, S., Morahan, P., & Magrane, D. (2021). Leadership programs for academic women: building self-efficacy and organizational leadership capacity. *Journal of Women's Health*, 30(5), 672–680.
- Frey, S. L., Sedaghatjou, M., & Rodney, S. (2021). Collaborative engagement experience-based learning: a teaching framework for business education. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(5), 1252–1266.
- Frictarani, A., Hayati, A., Hoirunisa, I., Rosdalina, G. M., & Bangsa, U. B. (2023). *Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0*. 4(1), 56–68.
- Ghavifekr, S. (2020). *MALAYSIAN ONLINE JOURNAL OF EDUCATIONAL SCIENCES COLLABORATIVE LEARNING : A KEY TO ENHANCE STUDENTS ' SOCIAL INTERACTION*. 8(October), 9–21.
- Gresik, U., & Gresik, U. (2026). *Strategi Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Potensi Akademik dan Non-Akademik Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. 5(1), 26–34.
- Hajar, E. S., Saefullah, A., Fadli, A., Kohar, A., Wicaksono, A., Tafsiruddin, M., & Saksana, J. C. (2024). *Pelatihan Kepemimpinan Bagi Pengurus OSIS dan ROHIS SMP, SMA dan SMK Nusantara Ciputat*. 1.
- Jurnal, P., Bahasa, I., Lestari, A., Zanti, L., Elnayla, W., Reza, A., & Ramadhani, W. A. (2025). *Implementasi Kebijakan Pentingnya Penguatan Pendidikan dalam Membentuk Peserta Didik Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Pekanbaru*. 3(September).
- Keterlibatan, M., Berpikir, D. A. N., & Siswa, K. (2025). 1, 2 1,2. 11.
- Kiersch, C., & Gullekson, N. (2021). Developing character-based leadership through guided self-reflection. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100573. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100573>
- Mufidah, D., & Semarang, U. P. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Prosocial Berbasis Tri Sentra pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*. 1(1), 73–87.
- Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). *Jurnal jendela pendidikan*. 2(04), 553–559.
- On, B., Wisdom, L., Strengthening, I. N., & Students, C. O. F. (2020). *MALAYSIAN ONLINE JOURNAL OF BASED ON LOCAL WISDOM IN STRENGTHENING THE*. 8(4), 24–42.
- Park, T., & Pierce, B. (2020). Impacts of transformational leadership on turnover intention of child welfare workers. *Children and Youth Services Review*, 108, 104624.
- Ramadhan, D., Nurlaili, I., Primastuti, K. P., Widyawati, R., Farida, V., & Muhtarom, T. (2025). Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1672–1685.
- Sanjani, M. A. F. (2024). *The Impact of School Principals on Graduate Quality Through Character Education Initiatives*. 03(01), 30–46.
- Saputra, A. D., Tunnaflia, A., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Article, I., Strategy, E., Dasar, S., Tua, O., & Commons, C. (2024). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA*. 2(2), 69–92.
- Shodiq, M. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan*. 8(2), 192–202.
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., & Fakhurrozi, M. F. (2025). *Implementing a Kindness-Based Leadership Strategy in Islamic Elementary Education*. 6, 281–292. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1384>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Syah, S., Kurniady, D. A., Yuniarsih, T., Prihatin, E., Supiani, S., & Nurfitriah, N. (2024). *Jurnal Pendidikan Progresif School Management Model Based on Community Participation*. 14(02), 1209–1223. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202487>
- Telussa, R. P., Awan, A., Adhiprana, A., & Lima, C. N. De. (2019). *CHARACTER-BASED CLASSROOM MANAGEMENT : IMPLICATIONS FOR POSITIVE STUDENT BEHAVIOR*. c, 321–332.
- Thaintheerasombat, S. (2022). *The Development of a Self-Awareness Skill for High School Students with the Process of Social and Emotional Learning*. 8(2), 741–754. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i2.20395>
- Umkabu, T., & others. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 459–468.
- Wahyuni, F. (2021). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam*. 2(2), 141–162.